

Pendidikan Islam membangun akhlak generasi bangsa

Hasbi Indra

Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia
hasbi.indra@bogor-uika.ac.id

Abstract

The paper is a thought about the moral of students it a goal of the National System of Education is to regulate government that UU No. 20 tahun 2003. Morals of students a mission of urgent due it attitudes of Muhammad since before as a prophet messenger in the world. The morality is important for students for Islamic education such as TPQ, Diniyah, Pesantren, Islamic Schools and Islamic Higher of Education, even this time the human be the face of challenges the wave of development of science and technology that effect of positive or negative for the human being. The students' Islamic education now should attitude the huge morality. This research a description of how should Islamic education have response and anticipate the matters of the open community communicate with the other in order the student has its attitudes. The qualitative research is a source of experts in Islamic education through relevant books or journals.

Keyword: generation, Islamic education, morality

Abstrak

Artikel ini merupakan pemikiran tentang moral siswa yang menjadi tujuan Sistem Pendidikan Nasional adalah untuk mengatur pemerintah bahwa UU No. 20 tahun 2003. Moral siswa adalah misi yang mendesak karena sikap Muhammad sejak dulu sebagai utusan nabi di Dunia. Moralitas penting bagi siswa untuk pendidikan Islam seperti TPQ, Diniyah, Pesantren, Sekolah Islam dan Pendidikan Tinggi Islam, bahkan saat ini manusia menjadi wajah tantangan gelombang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berpengaruh positif atau negatif bagi manusia. Pendidikan Islam para siswa sekarang harus bersikap moralitas yang besar. Penelitian ini menggambarkan bagaimana seharusnya pendidikan Islam menanggapi dan mengantisipasi hal-hal dari komunitas terbuka berkomunikasi dengan yang lain agar siswa memiliki sikap. Penelitian kualitatif adalah sumber para ahli dalam pendidikan Islam melalui buku atau jurnal yang relevan.

Kata kunci: pendidikan Islam, akhlak, generasi

Diserahkan: 21-03-2019 **Disetujui:** 30-10-2019. **Dipublikasikan:** 31-10-2019

Kutipan: diisi oleh editor Indra, H. (2019). Pendidikan Islam membangun akhlak generasi bangsa. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 299-310. doi:<http://dx.doi.org/10.32832/tadibuna.v8i2.1765>

I. Pendahuluan

Pendidikan Islam salah satu pilar untuk membangun generasi bangsa, mereka hidup di era tantangan yang kompleks di era globalisasi dengan berbagai fenomena global telah hadir di hadapannya. Institusi ini telah lama eksis di tanah air. Institusi ini berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang bersumber Al-quran dan Al-hadits juga ijtihad ilmuan Muslim. Pendidikan Islam memiliki berbagai jenis ada yang disebut dengan pendidikan al-quran, pendidikan pesantren, pendidikan diniyah, pendidikan madrasah dan pendidikan tinggi Islam yang jumlah penuntut ilmu dalam kisaran 21 juta lebih (Pendis, 2014). Pendidikan Al-quran, pendidikan pesantren, pendidikan diniyah hampir sepenuhnya diselenggarakan oleh masyarakat, sementara itu pendidikan madrasah dan pendidikan tinggi Islam diselenggarakan oleh pemerintah tetapi ada pula diselenggarakan oleh masyarakat. Pendidikan Islam telah menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional yang ikut mencerdaskan anak bangsa (PP. No. 55, 2007). Pendidikan ini membentuk manusia yang cerdas, berilmu, dan berakhlak mulia dan lainnya. Sebagai lembaga pendidikan yang merupakan bagian dari mencerdaskan anak didik juga membentuk anak didik yang berakhlak mulia.

Pendidikan ini berdasarkan pada Al-quran dan Al-hadits, sumber itu menjelaskan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baik penciptaan. Manusia dalam Al-quran ada yang menggunakan terma *al-insan* menunjuk manusia yang memiliki kualifikasi akhlak yang baik, sementara itu ada pula istilah *al-basyar* adalah manusia yang buruk akhlaknya. Manusia yang berakhlak dalam pendidikan nasional selalu menjadi misinya hanya saja di Undang-undang Pendidikan Nasional tahun 1989, menggunakan budi pekerti atau manusia baik maka dalam UU No. 20 tahun 2003 menggunakan istilah akhlak mulia. Dalam wujudnya masalah akhlak ini di pendidikan SD hingga pendidikan tinggi misalnya bagian dari pelajaran pendidikan agama Islam, sementara itu di pendidikan TPQ, diniyah dan pesantren menjadi mata pelajaran tersendiri. Penelitian tentang akhlak di tengah dinamika masyarakat yang ditandai oleh pesatnya ilmu dan teknologi yang berdampak negatif menjadi penting. Penelitian tentang ini menggunakan penelitian kualitatif yang sumbernya dari pemikiran kalangan ahli melalui refrensi yang relevan.

II. Tantangan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam salah satu misinya adalah mengimplementasikan salah satu tujuan pendidikan nasional yakni membentuk manusia yang berakhlak. Untuk membawa misi itu pendidikan Islam menghadapi tantangan yang tidak ringan di era digital 4.0 ini. Di era pesatnya kemajuan ilmu dan teknologi yang berdampak positif juga negatif. Kemajuan bidang IPTEK di antaranya memudahkan manusia berkomunikasi dari tempat yang sangat jauh ribuan kilometer dalam waktu hitungan detik telah dapat berkomunikasi

melalui Hp., informasi tentang suatu peristiwa melalui TV dengan cepat diakses di rumah-rumah penduduk.

Kini, dunia di tengah perkembangan pesatnya perkembangan ekonomi yang berkaitan dengan produksi, distribusi, pertukaran, transaksi dan konsumsi apapun termasuk pengetahuan, pendidikan, moralitas, etiket, tubuh, wajah, kegairahan, ekstasi. Ekonomi kini telah dikuasai oleh semacam *libidonomic* (*nemein*-mendistribusikan-libido-energi nafsu), yaitu pendistribusian rangsangan, rayuan, godaan, kesenangan, kegairahan atau hawa nafsu dalam satu arena pertukaran ekonomi. Ekonomi kini berada di dalam arena seksual, di dalam politik juga di dalam komunikasi. Sebaliknya seksual, politik, komunikasi, pendidikan berada di dalam jagat ekonomi. Kini memproduksi barang seperti *samphoo* (relasi ekonomi) tidak lagi sekedar harus diiringi dengan produksi image dalam iklan (relasi komunikasi) akan tetapi juga memproduksi bujuk rayu, rangsangan, erotika (relasi seksual) secara bersama-sama. Mengkonsumsi video biru (*blue film*) Madonna sama artinya dengan mengkonsumsi kebebasan seks yang ditawarkannya. Menggunakan sebuah alat untuk memperbesar dan memperindah payudara atau pinggul, sama artinya dengan mengkonsumsi *fetisisme* tubuh sebagai landasan ideologinya, (Amir, 1998).

Di abad ini dibayangkan sebuah dunia yang di lingkungi dan di kuasai oleh energi libido, yang lalu lintasnya adalah lalu lintas kesenangan yang pertukaran ekonomi dan sosialnya adalah pertukaran hawa nafsu, yang paradigma perkembangannya adalah paradigma kecepatan. Inilah dunia ekonomi dan kebudayaan kapitalisme global yang disarati oleh beraneka ragam energi, kegairahan. Di ruang terbuka, di dalam kamar bahkan di tempat terpencil sekalipun, di pasar, di kantor pemerintahan, di Super Mall, di tempat keramaian, di tempat perbincangan ilmiah bahkan di sebuah tempat suci pun energi libido selalu menemukan tempatnya.

Pada arus zaman semacam ini, ada arus logika yang menandai perkembangan masyarakat kapitalisme global ekonomi, yang komunikasi dan kebudayaan global abad ini, yaitu pelepasan energi nafsu dan logika kecepatan, yang keduanya berperan besar bagi pelenyapan sosial. Di dalam sistem ekonomi pasar bebas misalnya, yang mengalir bebas dari suatu negara ke negara lain, dari suatu kebudayaan ke kebudayaan lain, bukan hanya sekedar barang atau produk akan tetapi juga energi libido. Yang mengalir bukan hanya sekedar Sampo, Body Lotion, Video Clip, Fried Chiken, Sliming Tea, Kulkas atau Mobil tetapi juga kesenangan, kegairahan, kecabulan, keterpesonaan dibalik produk tersebut. Saat ini ditandai pula oleh kebebasan memilih meliputi hampir semua hal dalam kehidupan, seperti *freedom of workship*, *freedom of choice* of politic dan lainnya.

Pornografi lewat jaringan komputer (*cyberporn*) adalah sebuah tantangan, artinya orang yang merespons tubuh-tubuh virtual tersebut adalah orang yang menjawab tantangan kecabulan, penyempurnaan penampilan tubuh secara virtual lewat teknologi

tubuh tertentu adalah sebuah kontes, artinya orang yang terpesona akan kesempurnaan tubuh tersebut adalah orang yang menerima kontes tersebut. Iklan-iklan virtual di televisi adalah sebuah duel. Artinya orang yang merespons makna virtual satu iklan ketimbang makna lain adalah orang yang berpartisipasi di dalam duel tersebut. Di sini realitas sosial tenggelam di dalam hutan rimba virtual sosial. (Amir,1998).

Di era ini juga telah membuka ruang terjadinya gesekan antara nilai-nilai budaya dan agama di seluruh dunia yang memanfaatkan jasa komunikasi transformasi dan informasi sebagai hasil dari modernisasi teknologi. Dengan antena Parabola dan berlangganan Indovision, maka kita bisa menghadirkan dunia luar ke kamar kita melalui pesawat televisi. Kita akan menerima suguhan berita, adegan peristiwa dan semacamnya yang tidak mungkin kita saksikan secara langsung. Dari sekian banyak berita itu dan sekian banyak negara dan budaya yang bermacam-macam, kita akan dijejali atau dipaksa untuk menyaksikan hal-hal tersebut. Sudah barang tentu dalam program dan acara, baik secara langsung atau dalam pribadi kita akan terjadi gesekan bahkan benturan nilai-nilai budaya dan semacamnya. Contohnya bisa kita perkecil di program TV kita, bagaimana dan apa yang terjadi jika kita menyaksikan semua acara di TV, kalau perlu melalui seluruh saluran dari sejak dibuka pagi buta sampai larut malam.

Pergaulan antar bangsa tidak dapat dihindari lagi, kecuali kita mau mengurung diri dengan menjauhi interaksi dan komunikasi dengan yang lain. Ketika seorang masih membaca surat kabar, menonton TV atau menggunakan alat lainnya terlebih lagi menggunakan internet, ia akan tetap terperangkap dalam proses dan model pergaulan global.

Di era ini umat Islam perlu mempersiapkan diri melalui institusi pendidikan agar dapat merespons perkembangan yang ada guna membentuk penuntut ilmu yang tetap berpegang atau berjalan di dalam kehidupannya dengan akhlak yang mulia.

III. Pendidikan Islam

Pendidikan membaca Al-Quran, pendidikan awal bagi setiap muslim. Pendidikan ini diselenggarakan di rumah *ustadz* atau di mushallah atau di masjid, materi pelajarannya membaca Al-quran, dan model pembelajarannya menggunakan *talaqqi*, santri mengaji Al-quran langsung menghadap sang *ustadznya*, metode yang digunakan metode *Al-baghadi* sumber belajarnya langsung ke mushaf Al-quran (Indra, 2018). Apabila dianggap sudah lancar anak didiknya sang *ustadz* memindahkan ngajinya ke ayat berikutnya, apabila belum lancar juga santri harus mengulang pada pertemuan berikutnya. Kalau santrinya demikian banyak sang *ustadz* menunjuk santri senior yang sudah pandai membaca untuk mengajar santri yang lebih junior.

Pendidikan tersebut bagi santri yang berusia 4 hingga 12 tahun, suatu usia yang sangat strategis dalam pembentuk seseorang. Di pendidikan ini bukan saja dapat

membentuk seorang muslim yang fasih membaca Al-quran, berkarakter baik, tetapi juga mempersiapkan pembentukan manusia Indonesia masa depan dalam semua aspek kehidupan.

Lalu Pendidikan Diniyah. Pendidikan Diniyah umumnya didirikan oleh masyarakat. Sebenarnya Pendidikan Diniyah telah berdiri sejak era penjajahan yang bentuk penyelenggaraannya beranekaragam. Pada waktu itu Pendidikan Diniyah mendapat bantuan dari para Sultan selaku penguasa setempat. Setelah Indonesia merdeka, Pendidikan Diniyah mendapat dukungan dalam Maklumat BPKNIP Tanggal 22 Desember 1945, bahwa dalam memajukan pendidikan dan pengajaran sekurang-kurangnya diusahakan agar pengajaran yang berlangsung di langgar, surau, masjid dan madrasah berjalan terus. Kemudian dalam upaya peningkatan kualitas Pendidikan Diniyah diupayakan diantaranya dengan Peraturan Menteri Agama No. 3 Tahun 1983 Tentang Kutikulum Madrasah Diniyah yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan, sehingga cita-cita pendidikan pada Pendidikan Diniyah dapat dicapai secara selektif.

Awal didirikan Pendidikan Diniyah pada masa penjajahan salah satunya dimaksudkan untuk memberikan pelajaran agama bagi anak-anak Muslim yang buta dengan agamanya. Kemudian pada masa kemerdekaan dimaksudkan pula agar anak-anak Muslim memiliki pemahaman agama dan pengamalannya yang cukup bagi siswa yang belajar di sekolah umum. Selain itu, ada pula Pendidikan Diniyah yang diselenggarakan di pesantren, juga dimaksudkan untuk mendalami ajaran agama Islam serta mengamalkannya secara konsisten (Dit.Pd.Pontren, 2007).

Dalam kaitan kurikulum Pendidikan Diniyah sesuai dengan keputusan Menteri Agama No. 3 Tahun 1983 membaginya menjadi 3 tingkatan, yaitu Diniyah Awaliyah, Diniyah Wustha dan Diniyah Ulya. Kemudian pada Tahun 1991 kurikulumnya dikembangkan menjadi 3 tipe, yaitu: tipe A berfungsi membantu dan menyempurnakan pencapaian tema sentral pendidikan agama pada sekolah umum terutama dalam hal praktik dan latihan ibadah serta membaca Al-Qur'an; (2) tipe B berfungsi meningkatkan pengetahuan agama Islam sehingga setara dengan Madrasah. Pendidikan Diniyah ini berorientasi kurikulumnya ke Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah; (3) tipe C berfungsi untuk pendalaman agama dengan sistem pondok pesantren. Materi pembelajarannya berkisar pelajaran Al-Qur'an, Akidah-Akhlak, Ibadah, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab (Dit.Pd.Pontren, 2007).

Pendidikan Diniyah yang mendidik 4.143.604 ini perlu mendapatkan peningkatan, karena sebagai lembaga pendidikan yang dilindungi Undang-undang, dan ikut mencerdaskan anak didik. Para gurunya yang menggantungkan hidupnya di lembaga ini diperlukan perhatian yang sama dengan model pendidikan lainnya. Kurikulum yang integratif yang berbasis kompetensi sangat penting untuk diterapkan di lembaga pendidikan ini untuk menyiapkan anak didik memhami meteri pendidikan agama yang

dalam. Untuk menopang kualitas anak didik kualitas guru masih perlu ditingkatkan melalui pelatihan, dan memerlukan sarana prasarana pendidikan lainnya.

Pendidikan Islam lain yakni Pendidikan Pesantren. Pendidikan pesantren pendidikan *indigenous* Nusantara. Satu sumber menyatakan institusi pendidikan ini telah ada pada masa Walisongo yang didirikan oleh Raden Rahmad pada abad 16 di daerah Gresik Jawa Timur (Indra, 2009). Di luar Jawa pendidikan agama ada yang disebut dengan surau seperti di Sumatera Barat, dayah di Aceh dan langgar di Sumatera Selatan. Kini nama-nama itu telah menjadi *trade mark* disebut dengan pesantren. Dalam pandangan (Dofier, 1994) pendidikan pesantren memiliki empat ciri: yakni ada masjid, kyai, santri dan ada kitab kuning sebagai materi kajiannya.

Sebenarnya, awal mula mengkaji agama dilakukan di rumah guru mengaji (ustadz), ada pula belajar agama dilakukan di masjid. Lama kelamaan santri semakin banyak di dua tempat itu tidak lagi memadai maka dibuatlah suatu tempat untuk belajar agama. Belajar agama ke kyai yang tersohor telah mengundang mereka yang tinggal letaknya jauh dari seorang kyai, maka untuk itu dibuatlah tempat mereka menginap atau berdiam dalam jangka waktu tertentu. Dengan demikian tampaknya pendidikan agama mengalami dinamika dari rumah atau masjid, ke tempat yang khusus untuk belajar agama yang kemudian disebut dengan pesantren. Pendidikan model ini dapat dikatakan sepanjang waktu kecuali tidur dan ibadah shalat. Anak didik di samping belajar agama melalui kitab kuning yang menggunakan metode *sorogan*, *bandongan* dan *halaqah*. (Dofier, 1994). Sistem pendidikan yang diterapkan penjajah mempengaruhi pula pendidikan di pesantren, terutama dalam materi pelajaran, mereka bukan saja belajar agama tetapi juga belajar ilmu aljabar, sejarah dan lainnya. Inilah tonggak dinamika yang substantif di pesantren, (Azra, 1998, 87), di samping menanamkan karakter pada santrinya seperti mandiri, tanggung jawab dan lainnya. Kemudian di dalam pesantren juga didirikan sekolah formal seperti SMP atau SMA. Ada pula pesantren yang disebut pesantren modern, penyelenggaraan pendidikannya di ruang kelas. Di lembaga ini praktek bahasa dibiasakan bagi santrinya terutama bahasa Arab dan bahasa Inggris, selain menanamkan karakter santri dan juga santrinya diberikan berbagai *skill* untuk kehidupannya kelak setelah lulus (Indra, 2010).

Posisi pesantren saat ini menampung sekitar 3.8 juta lebih santri bagian generasi bangsa ke depan. Tuntutan atau dinamika zaman perlu di respon oleh pesantren dengan berbagai perubahan dalam pengelolaan pendidikannya. Perubahan memang diperlukan dan hal itu sesuatu yang abadi sepanjang kehidupan manusia, sepanjang hal itu sesuatu yang baik. Dalam dunia pesantren sebenarnya telah dipegang kaidah *al-muhafazhatu 'ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah/* memelihara khazanah lama yang baik dan mengambil yang baru yang baik (Indra, 2009).

Pendidikan jenis lain adalah madrasah. Madrasah adalah lembaga pendidikan yang memberikan pelajaran agama Islam dan pelajaran non agama pada tingkat rendah dan menengah. Madrasah berkembang di berbagai daerah di seluruh Indonesia baik yang diselenggarakan pemerintah maupun oleh swasta. Pendidikan ini sudah lama menyerap sistem pendidikan modern, baik pengelolaannya maupun proses pembelajaran serta materi pelajaran yang bukan saja belajar agama tetapi juga belajar ilmu-ilmu umum. Munculnya model pendidikan Madrasah ini karena adanya persentuhan atau kontak langsung dengan model pendidikan Barat melalui ulama yang pernah belajar di Timur Tengah. Model pembelajaran Madrasah diadakan seperti model pembelajaran sekolah umum, belajar di ruang kelas dan bertingkat serta dilakukan evaluasi tengah tahunan dan tahunan (Indra, 2016).

Sejak tahun 1969 di pendidikan ini telah diberikan mata pelajaran agama juga mata pelajaran non agama. Misalnya dalam kurikulum Madrasah Ibtidaiyah mata pelajaran Agama terdiri dari belajar membaca Al-Qur'an, Tauhid, Fiqh dan Ushul Fiqh, Tafsir dan Hadits serta Akhlak. Adapun mata pelajaran umum seperti Bahasa Indonesia, Berhitung, Ilmu Bumi, Sejarah, Ilmu Alam, Menggambar dan pekerjaan tangan. Begitu pula gambaran kurikulum Madrasah Tsanawiyah, pelajaran agamanya Tafsir, Hadits/Musthalah, Tauhid, Fiqh/Hikmah Tasyri' dan Ushul Fiqh, Tarikh Islam; adapun mata pelajaran umum yakni: Ilmu Bumi, Ilmu Alam, Ilmu Tumbuh-Tumbuhan, Ilmu Hewan, Ilmu Tubuh Manusia, Ilmu Berhitung, Bahasa Inggris, dan gerak badan. Pendidikan Madrasah pada masa pasca penjajahan dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan agama dan wawasan ilmu umum untuk memenuhi kebutuhan umat Islam sendiri seperti memimpin ritual umat Islam.

Di masa kemerdekaan pendidikan ini semakin banyak didirikan oleh masyarakat yang kemudian banyak dinegerikan oleh pemerintah, selain pemerintah sendiri ada mendirikan Madrasah. Lulusannya tidak hanya dapat bekerja menjadi pegawai negeri seperti di Departemen Agama setelah selesai dari Madrasah Aliyah, mereka juga dapat meneruskan ke IAIN atau STAIN. Pendidikan Madrasah pada dekade 70-an di tambah materi pelajarannya dengan pendidikan orkes, pendidikan seni, dan pendidikan keterampilan yaitu Administrasi Urusan Agama dan Peradilan Agama serta Bimbingan dan Penyuluhan Agama.

Lalu pada era berikutnya pendidikan ini mengalami dinamika sesuai dengan tuntutan zaman dengan dibuat Kesepakatan 3 Menteri yakni Menteri Agama, Menteri Dalam Negeri dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. SKB 3 Menteri itu memberi peluang lulusan Madrasah bukan saja dapat bekerja di Departemen Agama tetapi juga di departemen lain, dan juga mereka dapat melanjutkan pendidikannya ke universitas umum, seperti melanjutkan ke Fakultas Kedokteran, Teknik, Hukum dan sebagainya. Untuk itu dibuatlah kurikulum tingkat Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah kelas 1 dan 2,

dan kelas 3 dibagi ke dalam 4 Program Studi yaitu Agama Islam, Bahasa, Ilmu Sosial dan Ilmu alam.

Berdiri pula Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK), yaitu mata pelajarannya hampir semua mata pelajaran agama dan penguasaan bahasa Arab bagi siswanya menjadi mutlak. Juga Madrasah Aliyah Keterampilan (MAK), dimana siswa Madrasah di samping belajar agama juga belajar ilmu keterampilan seperti perbengkelan, jahit-menjahit, elektronik dan lainnya agar kelak mereka selesai pendidikannya dapat langsung turun di dunia kerja. (Saridjo, 2010, p. 120). Di pendidikan madrasah ini dididik siswa/i dalam kisaran 8.230.788 juta (termasuk siswa/siswi Raudhatul atfal).

Di pendidikan ini, sebagaimana dikatakan Aminuddin Rasyad (Rasyad, 2002). Guru Besar Ilmu Pendidikan UIN Jakarta, muatan pembelajarannya sangat padat, belasan disiplin ilmu yang terpisah antara ilmu agama dengan ilmu umum harus dikuasai. Sebagaimana organ tubuh yang lain dari manusia mengalami kelelahan, maka otak manusia pun juga ada batasnya dan mengalami kelelahan. Segudang teori diberikan tetapi hanya sebagian kecilnya saja yang diperoleh atau dipahami, maka segi afektifnya saja yang terjamah, tetapi segi psikomotorik hanya sedikit yang tersentuh. Maka, ketika ada penerapan antara teori dengan praktik sering tidak sejalan dan dalam bentuk riilnya dapat dilihat masih belum siap mereka terjun di dunia kerja atau dalam bentuk aplikasi moralitas di masyarakat terasa semakin memprihatinkan.

Kemudian, pendidikan tinggi Islam seperti IAIN/STAIN/ UIN/STAI/UIS, adalah pendidikan tinggi yang mendidik dalam kisaran 601.312 mahasiswa/i dapat mengembangkan berbagai keilmuan. Pendidikan ini gerbang mencetak cita-cita Al-quran misalnya ayat yang berbunyi *innama yakhsallah min ibadiah al-'ulama'*, artinya " "sesungguhnya orang yang takut kepada Allah adalah ulama " (QS. *Fatir*. 28), kemudian hadits menyatakan *al-'ulama waratsat al-ambiya'* artinya "ulama itu adalah pewaris para Nabi", begitu tinggi derajat ulama itu karena ia pewaris para Nabi. Ulama menurut terminologi, ialah seorang yang ahli agama Islam baik menguasai ilmu fiqh, ilmu tauhid atau ilmu agama lainnya, dan mempunyai integritas kepribadian yang tinggi, berakhlak mulia serta berpengaruh di masyarakat. Namun, pengertian ulama dalam perkembangannya yaitu berarti orang yang mendalami ilmu pengetahuan, baik ilmu pengetahuan yang bersumber dari Allah SWT., yang kemudian disebut *'ulum al-din*, maupun ilmu pengetahuan yang bersumber dari hasil penggunaan potensi akal dan indra manusia dalam memahami ayat *kauniyah* yang kemudian disebut dengan *'ulum al-insaniyah* atau *al-'ulum* atau sains. (Alim, 1996).

Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia mulanya berdiri pada Tahun 1940 yang bernama Sekolah Tinggi Islam (STI) oleh Persatuan Guru Agama Islam di Padang. Kemudian pada Tahun 1945, sebulan sebelum Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia atas prakarsa tokoh-tokoh Islam yang diketuai oleh Moh. Hatta dan

sekretarisnya Mohammad Natsir didirikanlah Sekolah Tinggi Islam di Jakarta dengan pimpinan Prof. Kahar Muzakir, kemudian (STI) dipindahkan ke Yogyakarta pada Tahun 1946 mengikuti berpindahnya pusat pemerintah RI. Di Jakarta didirikan pula Akademi Dinas Ilmu Agama berdasarkan penetapan Menteri Agama No, 1 Tahun 1957. Kemudian didirikan pula Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAIN) yang diambil dari fakultas agama Universitas Islam Indonesia berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 34 Tahun 1950. Demikian luas cakupan ilmu agama Islam yang meliputi berbagai aspek dan semakin majemuknya pola pengembangan kehidupan sosial, maka pengembangan ilmu agama Islam semakin kehilangan gerakannya bila hanya dilokalisasi dalam satu fakultas. Maka, diterbitkanlah Peraturan Presiden No. 11 Tahun 1960 yang menggabungkan PTAIN di Yogyakarta dan ADIA di Jakarta pada Tanggal 9 Mei 1960, menjadi Institut Agama Islam Negeri dengan nama *al-Jami'ah al-Islamiyah al-Hukumiyah* yang berkedudukan di Yogyakarta dan Jakarta. (Saridjo, 2010).

IAIN merupakan pusat pengembangan dan pendalaman agama Islam. IAIN diharapkan memproduksi sarjana Muslim yang mempunyai keahlian dalam ilmu agama Islam, berakhlak mulia, cakap dan bertanggungjawab atas kesejahteraan umat serta masa depan bangsa Indonesia. Institusi ini merupakan lembaga bagi anak didik atau santri lulusan Madrasah, Madrasah Diniyah dan Pesantren untuk melanjutkan pendidikannya.

Kemudian di beberapa IAIN berubah dirinya menjadi UIN seperti Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UIN Sunan Ampel Malang, UIN Syarif Qosim (SUSQO) Pekanbaru dan di beberapa UIN lainnya. (Azra, 2001). Perubahan ini salah satunya atas dasar pertimbangan sebagai upaya untuk melakukan Islamisasi ilmu pengetahuan atau paling tidak melakukan integrasi keilmuan yang pernah menjadi wacana hangat di Indonesia. Integrasi keilmuan agama biasanya bagian dari *reasoning* utama munculnya UIN. Cita-cita tersebut memang bersifat idealis tentu saja butuh waktu untuk membuktikan apakah cita-cita integrasi keilmuan akan menemui kenyataan.

IV. Akhlak dalam Perspektif Islam

Akhlak sering diartikan dengan budi pekerti, kesusilaan atau sopan santun. (Asmaran, 1994). Ada pula istilah etik, moral yang menggambarkan manusia baik. Istilah akhlak, secara bahasa bersifat netral bisa menunjuk kepada sesuatu yang baik bisa sebaliknya. Hanya saja akhlak sering berkonotasi baik. Akhlak terbagi kepada tiga yakni akhlak kepada Tuhan, akhlak kepada sesama dan akhlak kepada lingkungan. Akhlak kepada manusia yang perlu mendapatkan penekanan pada pembahasan ini.

Akhlak sebagai sistem nilai yang bersumber kepada Al-quran dan Al-hdits dalam bentuk praktiknya sumber pada ijtihad ilmunan. (Shihab, 2003). Dalam UU No. 20 tahun 2003 digunakan istilah akhlak. Akhlak ada yang mengartikan sikap mental yang mengakar dalam jiwa kemudian tampak dalam bentuk tindakan dan perilaku yang bersifat

tetap alamiah dan tanpa dibuat-dibuat. Sifat alami yang dilakukan secara spontan tanpa memerlukan pemikiran. Sifat yang konsisten dan menunjukkan ketinggian budi seseorang dapat disebut memiliki sifat *akhlakul karimah*. Akhlak adalah nilai dan pemikiran yang telah menjadi sikap mental yang mengakar dalam jiwa, kemudian tampak dalam bentuk tindakan dan perilaku yang bersifat tetap, natural atau alamiah tanpa dibuat-buat, serta refleksi. (Mata, 2006). Jadi pada hakekatnya akhlak atau budi pekerti ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. (Rifai, 1993). *Akhlakul karimah* yang terdapat pada seseorang yang menjadikan seseorang dapat melaksanakan kewajiban dan pekerjaan dengan baik dan sempurna, sehingga menjadikan seseorang itu dapat hidup bahagia. Walaupun unsur-unsur hidup yang lain seperti harta dan pangkat tak terdapat padanya. Sebaliknya apabila manusia buruk akhlaknya, kasar tabiatnya, buruk prasangkanya terhadap orang lain, maka itu sebagai pertanda bahwa orang itu akan hidup resah sepanjang hayatnya. Dengan perkataan lain, nilai-nilai dan sikap itu terpancar daripada akidahnya yaitu gambaran tentang kehidupan yang dipegang dan diyakininya.

Ada lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak, yaitu: *Pertama*, akhlak hal yang telah tertanam dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. Bila ia melakukan kebaikan itulah dirinya yang sebenarnya dan akan konsisten terus melakukan hal yang baik itu. *Kedua*, akhlak tindakan seseorang yang terbiasa dilakukannya tanpa berfikir terlebih dahulu dan ia melakukan secara sadar. *Ketiga*, akhlak dilakukan seseorang tanpa paksaan dari luar dirinya ia melakukan perbuatan baiknya atas pilihannya sendiri. *Keempat*, perbuatan baik seseorang dilakukan dengan sebenarnya bukan karena dorongan nafsu atau ada kepentingan dirinya. *Kelima*, akhlak yang terpancar dari seseorang didasari oleh niat semata karena Allah (Nata, 2002).

V. Akhlak dan Misi Pendidikan Islam

Nabi Muhammad diutus untuk memperbaiki akhlak manusia. Sejak awal nabi telah mendapatkan pengakuan dari masyarakat seorang *al-amin* yang menunjukkan orang terpercaya karena akhlaknya di tengah masyarakat. (Haekal, 1982). Akhlak menjadi bagian dari tujuan pendidikan nasional. Pelajaran akhlak di pendidikan nasional yang berupa sub mata pelajaran agama Islam pada sekolah atau kampus bagian yang dibahas dan disampaikan ke penuntut ilmu. Mata pelajaran ini mulai dari usia dini, tingkat dasar, menengah hingga pendidikan tinggi Islam diberikan ke mereka dengan materi pembahasan masing-masing. Demikian pula di pendidikan madrasah dan pendidikan tinggi Islam pembelajaran PAI jam pelajarannya lebih lama dibandingkan dengan PAI di sekolah. Di pendidikan keagamaan Islam seperti TPQ, diniyah dan pesantren penulis kategorikan juga sebagai lembaga pendidikan Islam; pendidikan akhlak juga diberikan dalam frekwensi yang lebih banyak.

Pendidikan Islam sudah seharusnya memberikan perhatian terhadap pendidikan akhlak ini karena merupakan misi nabi diutus ke muka bumi, di samping bagian dari tujuan pendidikan nasional dan akhlak sebagai *attitude* muslim yang baik. Pada saat ini akhlak masih terus menjadi keperhatian nasional, dekadensi moral yang terjadi di kalangan remaja, sikap anak remaja yang tak bisa lagi mendengar nasihat orang tua, mereka lebih mendengar suara teman yang dapat menjerumuskannya menjalani hidup yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama, mereka dapat jatuh ke pelukan kelompok lgbt, kelompok genk, dan kelompok yang mencandu narkoba dan lainnya.

Materi akhlak sudah demikian kaya. Dari sisi pendekatan kognitif mereka sudah banyak pengetahuan dari lembaga pendidikan, tempat ibadah atau orang tua, tetapi mengapa mereka masih jatuh ke tempat-tempat seperti itu. Dalam pendidikan agama di tanah air selalu dikaitkan dengan jam pelajaran agama yang sedikit yang diberikan di sekolah atau di kampus formal, bukan lama waktu yang diberikan untuk materi tersebut, tapi ada soal yang berkaitan dengan civitas akademika, civitas ini seolah terlepas diri dari pembentukan akhlak penuntut ilmu. Akhlak mereka bukan saja soal pendidik semata mata pelajaran pendidikan agama Islam tapi bagaimana pimpinan dan bagaimana civitas akademika lainnya ikut berperan. Tapi, pendidik mata pelajaran agama juga berperan penting untuk itu. Tenaga pendidiknya harus bisa sebagai pendidik yang bisa ditiru dan digugu, baik gesturnya, kedisiplinan serta profesionalitasnya. (Tafsir, 2015).

Pendidik pertama yang memberikan contoh tentang kedisiplinan, ia menunjukkan gesturnya memberikan perhatian sepenuhnya kepada penuntut ilmu, ia memiliki wawasan yang luas tentang penyakit sosial yang ada saat ini dan ia kaya dengan pendekatan pembelajaran dan ia yang menyampaikan nilai-nilai akhlak; pendidik memberikan pemahaman terhadap penuntut ilmu tentang lingkungan yang tidak sempurna termasuk orang tua yang memiliki kelemahan sebagai manusia, mereka pribadi yang utuh yang mampu bangkit meskipun kondisi orang tua bukan menjadi contoh yang ideal bagi anak didik. Ia tidak cukup menguasai materinya tetapi bagaimana menyampaikan nilai-nilai akhlak melalui alat teknologi yang diganderungi penuntut ilmu saat ini. Diperlukan pula metode pendekatan pembelajaran yang bersifat psikomotorik, pendekatan ini harus banyak dilakukan, ranah psikomotorik merupakan pembiasaan baik kepada teman sekelas dan kepada civitas akademikanya. Pemahaman kemandiriannya sebagai manusia yang mandiri, untuk hal itu pendidik harus memiliki pemahaman tentang psikologi atau jiwa penuntut ilmu, ia harus mampu menggunakan alat teknologi untuk menyampaikan pesan-pesan pembelajarannya dengan semenarik mungkin.

VI. Penutup

Pendidikan akhlak di era digital 4.0 ini menjadi benteng yang kokoh untuk menyelamatkan anak didik agar tidak menjadi korban kemajuan yang diraih umat

manusia saat ini. Lembaga pendidikan tetap menjadi institusi penting untuk memanusiaakan manusia. Di lembaga pendidikan ada civitas pendidikan apakah pimpinan, pendidik, tenaga staf harus terlibat dalam pembentukan akhlak penuntut ilmu. Pembentukan akhlak bukan hanya tugas pendidik agama tapi juga tugas sivitas akademika. Hanya saja pendidik yang menjadi figur di kelas atau di luar kelas harus menunjukkan pendidik yang digugu dan ditiru, pendidik yang meberikan contoh tentang kedisiplinan, ia menunjukkan gestur memberikan perhatian sepenuhnya kepada anak didik, ia memiliki wawasan yang luas tentang penyakit sosial dan ia yang memahami ilmu psikologi penuntut ilmu, ia kaya dengan pendekatan pembelajaran dan ia menyampaikan nilai-nilai akhlak melalui alat teknologi dan terampil menggunakannya untuk menyampaikan pesan-pesan pembelajarannya.

VII. Daftar Pustaka

- Azra, A. (1998). *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Azra, A. (2001). "Upaya IAIN Menjawab Tantangan Zaman". *Perta*, Vol. V/No. 01
- Asmaran, (1994). *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: LSIK.
- Amir, P.Y. (1998). *Dunia Yang Dilipat*. Bandung: Mizan.
- Alim, S. (1996). *Menguak Keterpaduan Sains, Teknologi dan Islam*. Yogyakarta: Dinamika.
- Dofier, Z. (1994). *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Mata, A. (2006). *Membentuk Karakter Cara Islam*. Jakarta: al-I'tisom.
- Nata, A. (2002). *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Rasyad, A. (2002). *Majalah Ikhlas*, Depag, No. 22 tahun 16.
- Rifai, M. (1993). *Pembina Pribadi Muslim*. Semarang: Wicaksana
- Saridjo, M. (2010). *Pendidikan Islam Dari Masa ke Masa*. Jakarta: Penamadani.
- Haekal, M.H. (1982). *Sejarah Hidup Muhammad*. Jakarta: Tintamas
- Indra, H. (2016). *Pendidikan Islam Tantangan dan Peluang di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Indra, H. (2009). "Pesantren dan Peradaban". *Jabal Hikmah*, STAIN Jayapura, Vol. 2. No. 4 Juli.
- Indra, H. (2010). "Manajemen Pendidikan Islam". *Tawazun*, Vol. 4 No. 1-Juli.
- Tafsir, A. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- Pontren, D. PD, (2007). *Pola Pengembangan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Dit. PD. Pontren.
- Pendis, D. (2014), *Statistik Pendidikan Islam 2012-2013*.
- Quraish S. (2003). *Membumikan Alquran*. Jakarta: Penamadani.